



PENGEMBANGAN LITERASI SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN

Firmina Angela Nai
Jeladu Kosmas
Aris Nurhoeda
Universitas Nusa Cendana
Kupang
firminanai073@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan berliterasi merupakan luaran riil dari keterampilan membaca yang berjejaring dengan keterampilan menyimak dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan, serta menulis. Keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut merupakan keterampilan unggul dari semua keunggulan manusia. Trianto (2022) menyatakan bahwa literasi bukan hanya kegiatan membaca. Membaca selalu berkaitan dengan keterampilan berpikir, jika berpikir absen maka akan terjadi nihil pemahaman dan kesulitan membaca. Apabila kemampuan literasi, yakni berbahasa dan berpikir seseorang baik, maka orang tersebut akan dengan mudah belajar apa saja dan mampu bekerja di mana saja. Fokus dalam penelitian ini adalah studi etnografis dari sudut pandang James P. Spradley (1980) yang mendeskripsikan budaya suatu kelompok yang meliputi tiga aspek, yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan), *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artifacts* (apa yang digunakan). Dengan mengakomodasi pikiran Spraedly (1980, dalam Muhyidin, 2023) tentang ketiga budaya atau kebiasaan suatu komunitas, maka penelitian ini menyoroti ketiga aspek budaya tersebut dalam lingkup pembelajaran, yakni aktivitas proses pembelajaran yang dalam hal ini menghasilkan keterampilan berliterasi atau gagal menghasilkan keterampilan tersebut.

Kata kunci: Budaya, literasi, membaca, pembelajaran

PENDAHULUAN

Membaca adalah jendela ilmu pengetahuan. Ungkapan ini sudah menjadi motto atau bahkan slogan yang terpampang di perpustakaan-perpustakaan dan disinyalir dapat menjadi inspirasi atau motivasi bagi para pengunjungnya. Apabila slogan tersebut diyakini eksistensinya, maka pembelajaran membaca merupakan elemen yang sangat penting di bangku awal sekolah, yakni di kelas I, II, dan III Sekolah Dasar.

Realitas lain dari pentingnya keterampilan membaca adalah apabila seseorang lancar dan mahir membaca, belum menjadi jaminan bahwa orang tersebut juga terampil berliterasi. Keterampilan berliterasi, pada dasarnya menyaratkan keterampilan membaca, namun hal itu bukan satu-satunya. Keterampilan berliterasi merupakan luaran riil dari keterampilan membaca yang berjejaring dengan keterampilan menyimak dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan, serta menulis. Keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut merupakan keterampilan unggul dari semua keunggulan manusia. Agus Trianto (2022) menyatakan bahwa literasi bukan hanya kegiatan membaca. Membaca selalu berkaitan dengan keterampilan berpikir, jika berpikir absen maka akan terjadi nihil pemahaman dan kesulitan membaca. Trianto (2022) kemudian melanjutkan bahwa apabila kemampuan literasi yakni berbahasa dan berpikir seseorang baik, maka orang

tersebut akan dengan mudah belajar apa saja dan mampu bekerja di mana saja.

Hal-hal di atas menjadi landasan berpijak peneliti dalam menepungi kebertalian antara keterampilan membaca dan keterampilan literasi yang seyogyanya dibina dengan kesadaran yang tinggi sejak bangku awal Sekolah Dasar yakni kelas I, II, dan III. Apabila keterampilan membaca menjadi bagian utama dari kinerja berpikir seseorang, maka pada tahap awal belajar membaca, peserta didik tidak boleh mengalami kendala apapun dalam belajar membaca.

Selain itu, aktivitas keterampilan berbahasa, yakni membaca, tidak dapat dilepaskan dari aspek selanjutnya, yakni menulis. Membaca merupakan keterampilan berbahasa pasif-reseptif dan menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif-produktif. Kedua aktivitas berbahasa ini harus dipandang sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Sisi yang satu akan menjadi eksplisit jika terangkai dengan sisi lainnya. Hal ini bermuara pada ungkapan, orang yang rajin dan gemar membaca, akan menjadi rajin dan gemar pula dalam menulis.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang baik tentang pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas I, II, dan III SDI Maulafa, Kota Kupang. Apakah pembelajaran membaca dan menulis permulaan telah dirancang dan dilaksanakan, serta dievaluasi dengan baik sehingga

mendukung, bahkan telah menghasilkan kemampuan dan keterampilan berliterasi para siswanya dengan baik?

KERANGKA TEORITIK

No Name melalui laman <http://repository.unissula.ac.id/18845/7/BAB%20I.pdf> (Diunduh, 25 Februari 2023), menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar meliputi dua tingkatan yaitu pembelajaran kelas rendah dan pembelajaran kelas tinggi. Pada pembelajaran kelas rendah siswa belajar berhitung, membaca, menulis permulaan serta mengembangkan kreatifitas dengan menggambar dan membuat kerajinan tangan sederhana. Sedangkan, di kelas tinggi siswa mulai belajar menalar, mengamati, memecahkan suatu masalah serta berpikir kritis dalam menyelesaikan materi pembelajaran. Selain itu siswa kelas tinggi sudah mulai menunjukkan potensi-potensi yang telah dimiliki dan bisa mengembangkannya melalui kreatifitasnya secara mandiri.

Konsekuensi dari pembagian tingkatan seperti di atas memberikan gambaran yang sangat jelas bahwa, potensi-potensi hasil pembelajaran di kelas tinggi, sangat bergantung pada ketercapaian potensi di tingkat sebelumnya, yakni di kelas rendah. Salah satu potensi yang diajarkan di tingkat rendah atau di kelas I, II, dan III adalah membaca dan menulis pemulaan yang selanjutnya disingkat MMP. MMP merupakan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal bagi anak yang memasuki bangku sekolah, yaitu pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah kelas I SD/MI.

Selanjutnya USAID (2014) melalui laman (<https://eprints.umm.ac.id/63446/8/BAB%20II.pdf>), (Diunduh, 25 Februari, 2023), menyatakan bahwa membaca permulaan ialah keterampilan yang dibutuhkan siswa guna membantu menjadi seorang pembaca yang baik dan benar. Di antara keterampilan tersebut, banyak yang diperoleh secara natural, baik di rumah, di lingkungan masyarakat, maupun di sekolah. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki siswa karena akan berpengaruh terhadap kemampuan membacanya kelak. USAID menggarisbawahi, membaca merupakan salah satu keterampilan yang diperoleh secara natural baik dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, berkelimpahan budaya membaca dan menulis, maka secara alamiah siswa dan peserta didik juga akan menjadi bagian dari budaya tersebut. Meminjam istilah Biologi, efek *simbiosis mutualistic* juga akan terjadi jika anak hidup dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah yang gemar dan berbudaya membaca dan menulis. Apabila ini terjadi, maka keterampilan literasi bukan lagi menjadi sebuah persoalan rumit yang harus diciptakan seperti sekarang ini.

Salah satu metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang familiar dipakai para guru di kelas awal sekolah adalah metode SAS (Struktural-

Analitik-Sintektik) dengan langkah-langkah seperti berikut:

1. Bercerita atau berdialog dengan murid, atau murid berdialog dengan murid.
2. Memperlihatkan gambar yang berkenaan dengan isi cerita/dialog tadi.
3. Menulis beberapa kalimat sebagai kesimpulan dari isi cerita atau dialog.
4. Menulis kata-kata sebagai uraian dari kalimat tadi.
5. Menulis suku-suku kata sebagai hasil uraian dari kata-kata.
6. Menulis huruf-huruf sebagai hasil uraian dari kata-kata.
7. Mensintesiskan huruf-huruf menjadi suku kata.
8. Menggabungkan suku kata menjadi kata.
9. Menyatukan kembali kata-kata menjadi kalimat. (Latae, 2014, dalam Rukhiati, tersaji pada laman (http://digilib.uinsgd.ac.id/12983/4/4_bab1.pdf), (Diunduh pada 25 Februari 2023).

Pengertian metode SAS yaitu suatu pendekatan cerita disertai dengan gambar yang di dalamnya terkandung unsur analitik sintetik. Salah satu contoh pembelajaran pengenalan bentuk tulisan untuk murid kelas 1 MI/SD, misalnya guru hendak mengenalkan huruf /a, i, dan u/. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Djuzak (1996, dalam Rukhiati, tersaji pada laman (http://digilib.uinsgd.ac.id/12983/4/4_bab1.pdf), (Diunduh pada 25 Februari 2023). Bahwa metode SAS adalah suatu pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita, yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog atau pengalaman siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Penerapan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) sangat membantu guru untuk mengajar anak menulis permulaan. Pelajaran dimulai dengan struktur bahasa yang bermakna, yaitu kalimat, kemudian unsur-unsur kalimat dianalisis dan disintesiskan menjadi struktur kalimat kembali. Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: a) struktur, yaitu menampilkan secara keseluruhan, b) analitik, yaitu melakukan proses penguraian, dan c) sintetik, yaitu melakukan penggabungan pada struktur semula (Rukhiati, 2014: 77). (http://digilib.uinsgd.ac.id/12983/4/4_bab1.pdf).

Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Masukan kata-kata dan gagasan didapat melalui membaca, sedangkan luarannya disalurkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis bisa menemukan kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal. Kemampuan seperti inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik (Saryono, 2017:3).

Menurut Subandiyah (2017) literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal

utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya.

Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan dengan memadukan (mengintegrasikan) secara sistemis, menghubungkan dan merangkaikan secara harmonis, dan melekatkan literasi baca-tulis secara sinergis dengan yang lain, baik dalam hal kebijakan, program, kegiatan, maupun pelaksana dan berbagai pihak yang mendukung; bukan sekadar tambahan, tempelan, dan sisipan dalam kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan dan kebudayaan di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dikemukakan oleh James P. Spradley. Menurut Spradley (1980, dalam Muhyidin, 2023) etnografi adalah deskripsi tentang budaya suatu kelompok, yang meliputi tiga aspek yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan), *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artefacts* (apa yang digunakan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan, perekaman, dan analisis dokumen yang difokuskan kepada tiga sumber, yakni dokumen pembelajaran, informan, dan proses pembelajaran di kelas.

HASIL PENELITIAN

Penelitian etnografis yang dilakukan peneliti di SDI Maulafa Kota Kupang, menyorot 3 hal utama, yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan), *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artifacts* (apa yang digunakan). *Cultural behavior* atau apa yang dilakukan, menyorot aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas rendah, yakni kelas I, II, dan III.

1. *Cultural Behaviour* (Apa yang dilakukan)

Guna memperoleh data tentang *cultural behaviour*, peneliti menepi pola-pola pembelajaran yang telah dan pernah dilakukan oleh guru SDI Maulafa Kota Kupang dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis permulaan. Hal pertama yang dirujuk peneliti adalah RPP atau Rencana Program Pembelajaran yang dilakukan guru-guru kelas rendah di SDI Maulafa Kota Kupang, serta kuisisioner yang diisi oleh para guru tersebut. Apapun model, strategi atau metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru, dirujuk peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang *cultural behaviour* atau apa yang dilakukan guru di kelas ataupun di luar kelas dalam melakukan pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Pada kelas I SDI Maulafa terdapat seorang guru yang selanjutnya disebut Informan-01 (I-01), yang sudah mengajar selama 23 tahun di sekolah tersebut. Berdasarkan isian pada lembar observasi yang dilakukan peneliti, guru tersebut menyatakan bahwa selama kurang lebih 23 tahun mengajar membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Pola pembelajarannya adalah bermain-main dengan kartu-

tersebut. Berdasarkan pengalaman pembelajaran yang dilakukan oleh informan I-01, bahwa dalam waktu kurang lebih 1 tahun, 80% siswa menjadi lancar membaca. Pembelajaran dengan teknik bermain dengan media kartu-kartu huruf dan kata tersebut membuat siswa menjadi mudah dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat sederhana, baik secara lisan maupun tertulis. I-01 juga melakukan pengecekan secara rutin terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menulis para siswa tersebut di kelas-kelas selanjutnya. Hasil pengecekan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin di sekolah karena di kelas-kelas tinggi, yakni kelas 4,5, dan 6 masih ada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung.

Hal lain yang digunakan I-01 sebagai data empirik bahwa para siswa menjadi literatif adalah para siswa yang menjadi juara di kelas-kelas selanjutnya. Hal tersebut diprediksi I-01 bahwa, itu terjadi akibat moda pembelajaran membaca dan menulis yang tepat, yang telah dilakukan pada kelas-kelas rendah. Pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan media kartu huruf dan kartu kata, telah berhasil membuat siswa lancar membaca, sehingga menjadi juara di kelas-kelas yang lebih tinggi.

Kelancaran membaca dan menjadi juara kelas, menjadi indikator literatif para siswa menurut guru kelas I SDI Maulafa tersebut. Selain memprediksi keterampilan literatif berdasarkan hal-hal rutin yang terjadi di sekolah melalui siswa-siswa yang lancar membaca dan menulis dan menjadi juara kelas, I-01 juga menggunakan moda lainnya dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan, yakni dengan menggunakan kartu-kartu bergambar. Kartu-kartu gambar tersebut ditempelkan di papan tulis, siswa kemudian diminta menuliskan nama benda yang ada dalam kartu gambar tersebut. Selain itu juga melalui kegiatan dikte atau imla. Guru mengucapkan sebuah kata, siswa diminta menulis kata yang diucapkan guru tersebut. Hasil pembelajaran yang diprediksi sebagai dampak positif dari penggunaan moda-moda belajar tersebut adalah siswa berhasil dalam ulangan harian dan ujian-ujian, baik tengah maupun akhir semester, juga kenaikan kelas.

Selain menggunakan beberapa moda pembelajaran secara bervariasi, guru kelas I SDI Maulafa tersebut juga mengatakan bahwa dirinya juga menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan portofolio dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan bagi para siswa. Menurut beliau, dari ketiga moda pembelajaran tersebut, metode ceramah adalah metode yang paling baik untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan. Kemungkinan besar, informan tersebut keliru menulis jawaban pada lembar observasi. Siswa kelas rendah, yakni kelas 1,2, dan 3, tentu saja belum bisa diceramahi untuk terampil membaca dan menulis permulaan.

Selain merujuk lembar pedoman observasi yang ditulis oleh para guru atau informan penelitian ini, peneliti juga merujuk RPP yang diserahkan para informan tersebut. Berdasarkan RPP yang diperoleh tim peneliti (Lampiran 1) dari I-01, kelas/semester sasaran

adalah kelas 1 semester 2, dengan 2 tujuan pembelajaran untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, yakni:

1. Setelah Menyimak teks, siswa dapat menjelaskan sikap permintaan maaf dengan tepat;
2. Melalui kegiatan menulis surat permintaan maaf, siswa dapat menggunakan ungkapan permintaan maaf tulis dengan tepat. Kegiatan inti pembelajaran yakni:
 - a. Siswa menyimak teks di buku siswa;
 - b. Guru memeriksa pemahaman siswa terhadap terhadap teks dengan mengajukan pertanyaan;
 - c. Siswa mendiskusikan gambar berseri yang ada di buku siswa;
 - d. Siswa menceritakan gambar satu persatu;
 - e. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan gambar berseri;
 - f. Siswa mengemukakan pendapat tentang perbuatan Lani di dalam teks;
 - g. Siswa membaca instruksi di buku siswa;
 - h. Siswa menulis permintaan maaf yang ditujukan kepada Beni;
 - i. Setelah selesai, siswa membacakan surat yang ditulisnya di depan guru dan teman-teman;
 - j. Siswa diberi kesempatan untuk memberi komentar terhadap surat yang dibacakan temannya.

RPP yang diperoleh tim peneliti, tidak mencantumkan strategi, metode atau teknik pembelajaran untuk membelajarkan materi tersebut. Hal yang tercantum di RPP tersebut sebagai Tema 5 dengan subtema 2. Peneliti merujuk langkah-langkah pada kegiatan inti untuk memperoleh gambaran tentang strategi, metode, atau teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam membelajarkan tema tersebut. Ke-10 langkah dalam kegiatan inti tersebut menggambarkan *cultural behaviour* guru atau informan dengan kode (I-01) dan siswa dalam pembelajaran tema tersebut. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang tertera pada RPP, kompetensi berbahasa yang akan dikembangkan pada pembelajaran tersebut adalah Menyimak, Berbicara, dan Menulis. Keterampilan menyimak terindikasi dari kalimat */Setelah Menyimak teks/*. Kompetensi berbicara terindikasi dari kalimat */siswa dapat menjelaskan sikap permintaan maaf dengan tepat/*. Kompetensi menulis terindikasi dari kalimat */Melalui kegiatan menulis surat permintaan maaf.../*.

RPP ini dibelajarkan pada Kelas I Semester II sehingga siswa telah lancar menulis dan dapat menulis surat permintaan maaf. Hal ini hanya merupakan prediksi peneliti karena RPP ini telah dilaksanakan pada semester genap yang lalu dan I-01 tidak menyimpan lagi LKS siswa. Peneliti tidak dapat menginterpretasi ketercapaian kompetensi tersebut karena tidak dapat merujuk LKS siswa.

Di kelas II, peneliti mewawancarai Informan-02 (I-02) yang baru kurang lebih 1 tahun menjadi guru kelas II/D di SDI Maulafa. Berdasarkan isian kuisioner, I-02 menyatakan bahwa pembelajaran membaca dan menulis permulaan yang dilakukan sejak awal bertugas menjadi guru di SDI Maulafa, menggunakan Metode

Kartu Huruf. Alasan menggunakan metode Kartu Huruf menurut I-02 adalah bahwa siswa dengan mudah menggabungkan abjad-abjad menjadi kata, lalu dari kata digabung-gabungkan menjadi kalimat. Berdasarkan pengalaman beliau, dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa yang cepat mengerti akan sangat cepat pula membaca, sedangkan siswa yang lamban menjadi lambat pula keterampilan membacanya. Siswa yang lancar membaca juga diprediksi oleh I-02 secara otomatis akan menjadi lancar juga dalam menulis.

I-02 dalam praktik pembelajarannya, belum pernah melakukan pengecekan perihal keterampilan berliterasi para siswa yang sudah lancar membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas selanjutnya. Hal ini terjadi karena pengalamannya sebagai guru yang masih sangat terbatas dalam melakukan pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Selain menggunakan media Kartu Huruf dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan, guru yang menjadi I-02 juga menggunakan metode lain dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan tersebut adalah Metode Ceramah. Dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang “Pernahkah guru menguji coba metode lain dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan?”, I-02 mengatakan menggunakan Metode Ceramah. Kemungkinan besar pilihan metode ini untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan dilakukan I-02 atas dasar kurangnya pemahaman akan model-model dan teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Di samping itu, I-02 tergolong masih sangat muda dan belum memiliki banyak pengalaman dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan.

Rujukan lain yang digunakan peneliti dalam menyoroti *cultural behaviour* guru kelas rendah, yakni I-02 dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan adalah RPP (lampiran 2). Kelas II semester I, tema 1, Hidup Rukun dengan sub tema 1, yakni Hidup Rukun di Rumah. Tujuan pembelajaran yang tercantum di RPP tematis tersebut berjumlah 6 dan tujuan untuk mata Pelajaran Bahasa Indonesia ada 2 yakni:

1. Dengan diberikan teks cerita tentang hidup rukun yang mengandung ungkapan, siswa dapat menyebutkan ungkapan yang terdapat pada teks cerita tersebut dengan tepat;
2. Dengan diberikan teks percakapan tentang hidup rukun yang mengandung ungkapan, siswa dapat mengucapkan ungkapan yang terdapat pada teks percakapan tersebut dengan tepat.

Kegiatan Inti yang dilakukan I-02 dalam membelajarkan sub tema tersebut khusus untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai berikut.

1. Guru membuka pembelajaran dengan mengemukakan tema yang akan digunakan pada pembelajaran. Tema yang digunakan adalah Hidup Rukun;
2. Siswa mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa;

3. Siswa menyimak teks ceritra pada Buku Siswa yang dibacakan guru;
4. Siswa memperhatikan dan menyebutkan ungkapan yang ada pada teks bacaan;
5. Siswa mendengarkan penjelasan mengenai arti ungkapan yang terdapat pada teks.

RPP yang diberikan I-02, tidak menyertakan model atau strategi yang akan dipakai guru dalam membelajarkan Bahasa Indonesia pada sub tema tersebut. Metode atau strategi pembelajaran dirujuk pada kegiatan inti yang disusun dan akan dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan 5 kegiatan yang dapat disinyalir peneliti sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca dan menulis permulaan, karena masih di kelas rendah, yakni kelas II, maka terdapat ketidaksesuaian strategi dengan jenjang kelas dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II seharusnya masih dalam rangka membaca dan menulis permulaan. Tema Hidup Rukun seyogyanya dirujuk guru pada kebiasaan hidup rukun di rumah, yang antara lain dimulai siswa mengenal orang tua/ayah dan ibu serta anggota keluarga yang lainnya di rumah. Bacaan yang sesuai dengan tema tersebut adalah bacaan yang bertemakan keluarga sederhana tentang ayah dan ibu serta kakak dan adik. Ungkapan yang dimaksudkan dalam tujuan pembelajaran, seyogyanya masih terbatas pada ungkapan yang sangat sederhana dalam membina hidup rukun dalam rumah. Aktivitas pembelajaran dan teks bacaan seyogyanya yang berkaitan dengan pembelajaran membaca dan menulis.

Dengan demikian, pada kegiatan inti 3 dan 5, ketika guru membacakan teks dan siswa menyimak, maka aktivitas yang diharapkan guru dari para siswanya adalah ungkapan sederhana yang sering didengarnya di rumah. Selain itu, kegiatan inti yang disajikan I-02 dalam RPP yang dijadikan data bagi peneliti, semuanya hanya berkaitan dengan tema dan sub tema hidup rukun, sehingga keterampilan berbahasa yang dibelajarkan adalah lebih dipusatkan pada keterampilan berbicara.

Dari kelas II, peneliti juga menganalisis informan lainnya yakni I-03 (Lampiran 03) sebagai guru muda yang juga baru 2 tahun menjadi guru ASN di SDI Maulafa Kota Kupang. Berdasarkan isian kuisioner yang dibagikan peneliti, I-03 menggunakan metode abjad, metode bunyi, dan metode suku kata dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan. Dalam menjawab pertanyaan mengapa menggunakan metode tersebut, I-03 mengatakan bahwa metode tersebut cocok untuk siswa kelas I dan II sekolah dasar, terutama di kelas permulaan. Menurut I-03, penggunaan metode ini sangat efektif karena kurang lebih 1 bulan saja, siswa sudah lancar membaca. Namun I-03 tidak pernah membuat catatan untuk mengukur jumlah waktu yang diperlukan guru ketika menerapkan metode abjad tersebut. Waktu pada saat siswa belum lancar membaca, lalu guru menerapkan metode abjad, metode bunyi, dan metode suku kata, yang kemudian berhasil membuat siswa memiliki

keterampilan membaca.

I-03 juga tidak pernah mengecek perkembangan membaca dan menulis para siswa kelas 2 ketika sudah berada di kelas-kelas selanjutnya. Namun, ketika menjawab pertanyaan tentang “Apakah para siswa yang sudah lancar membaca dengan metode tersebut, otomatis menjadi literatif?”, I-03 menyatakan benar.

Setelah lancar membaca, siswa otomatis menjadi literatif. Selain menggunakan metode abjad, bunyi, dan suku kata, I-03 juga menggunakan metode lain agar bervariasi dan tidak membosankan para siswa, yakni metode silaba. Metode silaba merupakan metode suku kata yang menyajikan kata menjadi suku kata kemudian merangkai suku kata menjadi kata dengan tujuan siswa yang belum mampu membaca kata dapat membaca kata.

Keunggulan metode silaba dibandingkan dengan metode membaca lain adalah mempermudah anak yang mengalami kesulitan dalam membaca untuk mempelajari hubungan antara gabungan huruf yang tertulis dengan bunyinya serta pengenalan kata secara tepat. Metode silaba menjadi pilihan yang paling memungkinkan di antara metode-metode lain untuk diterapkan atau diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca (Risnowati, melalui <https://joglojateng.com/2022/04/28/penerapan-metode-silaba-untuk-meningkatkan-kemampuan-membaca-permulaan/>, Diunduh tanggal 17 Agustus 2023). Sayangnya, I-03 tidak mendeskripsikan penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah SDI Maulafa Kota Kupang. Peneliti juga tidak menemukan pengaplikasian metode silaba dalam RPP yang serahkan kepada peneliti.

Berdasarkan RPP yang diberikan, I-03 menunjukkan RPP di Kelas 2 Semester 2 dengan tema Merawat Hewan dan Tumbuhan dan sub tema Hewan di sekitarku. Oleh karena masih menerapkan K-13, maka tema tersebut ditulis dalam RPP tematis untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBdP. Tujuan pembelajaran untuk mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah:

1. Dengan membaca teks tentang hewan di sekitarku, siswa mampu mengidentifikasi penggunaan huruf kapital pada awal kalimat;
2. Dengan menyalin jawaban, siswa mampu menulis teks dengan huruf tegak bersambung sesuai aturan penulisan yang tepat.

Kegiatan inti dalam RPP tersebut disusun sebagai berikut:

1. Siswa mendengarkan teks yang dibacakan oleh guru;
2. Siswa menirukan guru membacakan teks yang ditulis dengan huruf tegak bersambung;
3. Siswa melingkari huruf kapital yang terdapat dalam teks;
4. Siswa mendiskusikan penggunaan huruf kapital bersama teman sebelahnya;
5. Siswa menyimpulkan bersama teman sebelahnya mengenai penggunaan huruf kapital;
6. Guru memfasilitasi siswa dengan tanya jawab

sehingga siswa dapat menyimpulkan bahwa huruf kapital digunakan pada awal kalimat;

7. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai teks bacaan pada Buku Siswa.

Berdasarkan 7 langkah pada Kegiatan Inti tersebut, peneliti tidak menemukan strategi atau metode yang digunakan I-03 dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berpusat pada aspek keterampilan membaca dan menulis. Tujuan pertama yang tercantum dalam RPP sangat abstrak. Dengan membaca siswa mengidentifikasi huruf kapital, maka kegiatan mengidentifikasi yang dilakukan siswa adalah menulis. Dari aspek ini, tujuan pembelajaran membaca belum dilakukan secara tuntas karena kegiatan mengidentifikasi hanya menunjuk mana huruf kapital dan mana yang bukan huruf kapital.

Tujuan pembelajaran kedua juga tidak esensial dalam pembentukan aspek keterampilan menulis para siswa, karena hanya untuk keterampilan motorik menulis huruf tegak bersambung. Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut juga menjadi rancu, ketika pada kegiatan inti, guru membaca teks, siswa meniru dan menulis secara tegak bersambung. Terdapat 3 keterampilan yang akan dikembangkan guru, yakni menyimak, meniru apa yang dibaca berarti berbicara karena mengulang kembali teks yang dibaca guru, lalu menulis. Ketiga aspek tersebut sudah pasti gagal dalam pencapaiannya karena terdapat kerancuan pada sasaran pembelajaran.

Perkembangan keterampilan membaca dan menulis permulaan yang menjadi pilar pertama dan utama untuk pembentukan keterampilan literasi di kelas-kelas selanjutnya, tidak pernah diikuti oleh para guru. Keterampilan literasi hanya dipandang sebagai kelancaran membaca dan menulis yang dipantau dari kemampuan para siswa mengerjakan soal-soal ulangan di kelas selanjutnya. Hal tersebut bagi para guru kelas rendah di SDI Maulafa merupakan indikator berhasilnya metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas rendah, yakni kelas I, II, dan III.

Dari kelas 3 SDI Maulafa, peneliti menemui 2 orang informan, yakni I-04 dan I-05 (Lampiran 04 dan 05). Berdasarkan kuisioner yang diisi oleh I-04, peneliti memperoleh informasi bahwa I-04 sudah menjadi guru kelas 3 di SDI Maulafa selama 8 tahun. Sejak ditugaskan di SDI Maulafa, I-04 mengajar di kelas 2 dan kelas 3. Metode yang selalu digunakan oleh I-04 dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan adalah metode eja, suku kata, kalimat dan pemberian tes. Alasan menggunakan metode-metode tersebut karena dipandang sangat efektif dan mudah dilakukan para siswa.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang “Berapa lama para siswa dapat lancar membaca dan menulis setelah menggunakan metode tersebut?”, I-04 menyatakan bahwa hal tersebut sangat bergantung pada kondisi siswa. Namun secara keseluruhan, I-04 mencatat bahwa kurang lebih 1 semester setelah masuk sekolah, para siswa sudah lancar membaca dan menulis. I-04 juga membuat catatan tentang tumbuh

kembangnya keterampilan literatif para siswa SDI Maulafa asuhannya. Hal itu dapat dibuktikan dengan keinginan membaca yang sangat tinggi setelah lancar membaca, gemar mengikuti lomba baca puisi, dan juga sangat lancar dalam menulis. I-04 tidak memberikan RPP sehingga peneliti tidak dapat menelusuri jawaban tersebut melalui RPP.

Hal yang sama juga peneliti temukan pada informan I-05 yang baru menjadi guru honorer/kontrak di SDI Maulafa 1 tahun 11 bulan. Sebagai guru kontrak dan baru, I-05 sudah dipercayakan mengasuh para siswa di kelas rendah, yakni kelas III dan kelas IV. I-05 juga memiliki pengalaman dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode abjad dan metode suku kata. Metode ini digunakan karena menurut I-05, para siswa yang baru akan belajar membaca dan menulis, harus terlebih dahulu mengenal huruf-huruf. Setelah menghafal huruf-huruf, barulah para siswa dilatih suku-suku kata yang selanjutnya dirangkai menjadi kata-kata.

Sebagai guru di kelas-kelas rendah atau kelas-kelas yang merupakan fondasi awal pemerolehan pengetahuan, I-05 juga tidak pernah membuat catatan penting terkait perkembangan belajar para siswa asuhannya. Hal ini menyebabkan, I-05 sebagai seorang guru tidak memiliki catatan atau informasi perkembangan pengetahuan pembelajaran terkait dengan keterampilan literasi para siswa. Menurut I-05, para siswa akan menjadi lancar membaca dan menulis permulaan, setelah 3 bulan belajar membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan pola pembelajaran melalui pengenalan huruf-huruf, suku kata, lalu menjadi kata, atau yang lebih dikenal dengan Metode SAS (Struktur-Analitik-Sintetik).

Sama seperti I-04, I-05 juga tidak menyerahkan RPP yang bisa memberikan gambaran kepada peneliti, bahwa metode SAS yang sudah digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan, terbukti efektif atau sebaliknya. Sebagai guru baru, I-05 tidak membawa bekal teoretiknya semasa kuliah terutama yang berkaitan dengan metode dan strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah sekolah dasar. Indikator keberhasilan literasi seseorang sangat ditentukan oleh cara guru-guru di kelas rendah menggunakan strategi dan teknik pembelajaran yang mumpuni untuk menumbuhkembangkan keterampilan literasi.

2. Cultural Knowledge (Apa yang diketahui)

Cultural behaviour para guru yang menjadi informan dalam penelitian ini (I-01-I-05), secara gamblang menunjukkan *cultural knowledge* sejak dari ruang persiapan pembelajaran sampai di ruang pelaksanaan pembelajaran di kelas-kelas rendah SDI Maulafa Kota Kupang. *Cultural knowledge* para guru kelas rendah yang menjadi informan penelitian ini, dianalisis berdasarkan data-data yang telah peneliti peroleh dari lembar wawancara dan RPP.

Guru kelas I, yakni I-01 yang sudah menjadi guru di SDI Maulafa selama 23 tahun, dengan menggunakan media kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Pola

pembelajaran yang dilakukan adalah bermain-main dengan kartu-kartu tersebut. Berdasarkan jawaban yang diberikan pada lembar observasi dan wawancara, I-01 baru 3 kali mengikuti pelatihan terkait model-model pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah. Hal ini terekam dengan sangat jelas terutama dari RPP yang disusun. Meskipun tidak secara langsung menulis teknik, model, atau strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan, namun peneliti dapat membaca hal tersebut dari RPP yang diberikan.

Kurangnya pelatihan terkait model dan strategi pembelajaran yang benar dan sesuai untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan, akan membuat para guru merasa bahwa apa yang sudah dilakukan itu sudah benar. Apabila dilihat dari hasil belajar para siswa yang menjadi lancar membaca dan menulis, dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh informan I-01 itu sudah dapat dikatakan benar, meskipun tidak sesuai. Karena tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menumbuhkembangkan keterampilan literasi yang merupakan salah satu keterampilan hidup.

Hal ini baru dapat berkembang secara baik, jika di kelas-kelas awal pembelajaran, yakni di kelas I, II, dan III sekolah dasar, keterampilan tersebut sudah ditanam dan dibentuk dengan baik dan benar.

Selain kurangnya pelatihan terhadap guru terkait model dan strategi yang tepat dan sesuai untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan, para guru perlu pula dibekali dengan penyegaran yang terus menerus tentang teknologi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan usia siswa yang belajar. Para guru perlu pula disegarkan dengan kegiatan penelitian di kelas agar perkembangan belajar siswa serta model pembelajaran yang efektif, yang sudah dilakukan dan berhasil, selalu didokumentasikan secara baik. Para guru perlu dibiasakan untuk mencatat kembali hal-hal yang baik dan unggul dari sebuah metode yang telah dilaksanakan, serta hal-hal yang kurang dan lemah dari model tersebut. Hal ini sangat penting sebagai dokumentasi yang baik untuk dipelajari guru-guru muda yang akan menerima tugas yang sama, yakni membelajarkan membaca dan menulis di kelas-kelas rendah. Para guru muda, seyogyanya belajar dari guru-guru yang sangat berpengalaman, seperti halnya I-01.

Penerapan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan media kartu huruf pada dasarnya bisa saja dilakukan. Hal penting yang perlu diingat para guru ketika membelajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan kartu huruf adalah menghindari mengajarkan bunyi-bunyi huruf. Hal ini perlu ditanamkan secara baik pada para guru, karena tidak semua huruf dalam Bahasa Indonesia itu memiliki bunyi. Secara linguistik, dikenal adanya huruf-huruf vokal atau yang disebut huruf hidup atau juga disebut huruf yang memiliki bunyi, dan huruf-huruf mati atau konsonan, yang tidak memiliki bunyi. Apabila para guru mengenalkan bunyi-bunyi huruf vokal, maka hal itu dibenarkan, bahkan seharusnya diajarkan. Tetapi, jika para guru mengajarkan cara melafalkan bunyi-bunyi konsonan, maka di sinilah letak

kesalahan yang sangat fatal dalam pembelajaran membaca permulaan.

Hal lain yang berkaitan dengan *cultural knowledge* dari I-01 dapat terekam dari jawaban atas pertanyaan observasi tentang “Apakah guru menerapkan metode lainnya dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan?”. I-01 menyatakan bahwa strategi lain yang digunakan dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan portofolio. Sayangnya I-01 tidak menyertakan RPP yang dapat dilacak oleh peneliti guna memperoleh langkah-langkah pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode-metode tersebut. Namun, secara teoretik, metode ceramah, tanya jawab, dan portofolio, tidak bisa dilaksanakan di kelas I khususnya untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Hal ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan teoretik tentang model dan strategi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan usia dan kognisi siswa kelas I yang pada umumnya berusia antar 6-8 tahun. Berdasarkan teori perkembangan kognitif (Piaget), usia 6-7 tahun tergolong pada tahap

perkembangan pra-operasional. Selama tahap ini, anak-anak bisa memikirkan berbagai macam hal secara simbolis. Penggunaan bahasa mereka akan menjadi lebih dewasa. Selain itu, mereka juga mengembangkan memori dan imajinasi yang memungkinkan mereka untuk memahami perbedaan antara masa lalu dan masa depan. Namun, pemikiran mereka ini didasarkan pada intuisi dan masih belum sepenuhnya logis. Mereka belum bisa memahami konsep yang lebih kompleks, misalnya konsep waktu, sebab dan akibat, serta perbandingan. Selain itu, pada tahapan ini, aktivitas kognitif anak akan dimulai dengan cara memahami realitas dengan simbol. Cara berpikir anak di tahapan ini bersifat tidak sistematis, tidak logis, dan tidak konsisten. Teori perkembangan kognitif Piaget ini adalah teori konstruktivis kognitif yang menjelaskan bahwa anak-anak akan terus berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Hasil dari interaksi tersebut akan menghasilkan sebuah hal yang bernama skema atau skemata.

Skema ini adalah jenis-jenis pengetahuan yang mempunyai fungsi untuk membantu seorang individu dalam melakukan interpretasi dan memahami lingkungan yang ada di sekitarnya. Sifat utama dari skema ini, yaitu skema akan terus bermodifikasi, dinamis, bergerak, dan berkelanjutan atau tidak bisa berhenti di satu titik saja. Nah, agar skema tersebut dapat terus bergerak sesuai dengan sifat yang dimiliki, maka skema tersebut harus dibantu dengan dua proses penting yang bernama asimilasi dan akomodasi. (Diunduh dari <https://www.gramedia.com/literasi/teori-piaget/> tanggal 19 Agustus 2023).

Paradigma teoretik dalam pembelajaran sebagaimana dirilis Jean Piaget di atas, seyogyanya tidak dapat dilepaspisahkan dari tugas-tugas pelaksanaan pembelajaran. Dasar teoretik tersebut akan memedomani para guru dalam memilih dan menetapkan model, teknik, atau strategi yang paling tepat dan sesuai dengan perkembangan usia para siswa.

Kegiatan-kegiatan pelatihan tentang model-model pembelajaran perlu terus menerus disegarkan bagi para guru sehingga tidak merugikan waktu para siswa dalam belajar, terutama membaca dan menulis permulaan. Kegiatan membaca dan menulis yang akan menjadi dasar yang baik bagi perkembangan literasi para siswa, perlu berkembang secara alamiah tanpa hambatan dan kendala emosional. Ketika ada hambatan emosional dalam proses pembentukan keterampilan literasi, siswa akan merasa sangat sulit sekali dalam mengembangkan literasi dalam diri dan kognisinya.

Para guru di kelas selanjutnya yang digunakan peneliti sebagai I-02 sampai I-05, yang pengalaman pembelajaran membaca dan menulis permulaan menggunakan kartu-kartu huruf dan kartu-kartu kata, paling kurang memiliki keterbatasan pengetahuan yang sama dengan I-01. Pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu huruf sangat jelas menggambarkan prosedur pembelajaran, yakni mengajarkan bunyi-bunyi huruf yang tertera pada kartu-kartu tersebut, sama halnya dengan metode eja atau pelafalan. Guru yang pada dasarnya tidak lagi menerapkan teori pembelajaran dalam prosedur pembelajaran atau perangkat pembelajaran, pasti akan memulai pembelajaran membaca permulaan dengan mengenalkan huruf-huruf yang ada dalam abjad Bahasa Indonesia. Ke-26 huruf tersebut akan diajarkan secara langsung dan serta merta, tanpa mempertimbangkan kesulitan dan kerumitan melafalkan huruf-huruf tersebut. Guru akan mengajarkan bunyi-bunyi huruf oleh karena keterbatasan pengetahuan para guru tentang perbedaan yang sangat fundamental antara nama huruf dan bunyi huruf. Nama huruf dalam alfabet Bahasa Indonesia adalah /a/, /be/, /ce/, /de/, /e/, /ef/, /ge/, /ha/, /i/, /je/... dan seterusnya sampai 26 nama huruf dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan bunyi huruf adalah /a/, /e/, /i/, /o/, /u/ karena huruf-huruf dalam alfabet Bahasa Indonesia, yang berbunyi hanyalah huruf-huruf vokal tersebut. Huruf-huruf konsonan adalah huruf mati, yang hanya berbunyi jika digandengkan dengan huruf-huruf vokal, seperti /be/, /ce/, /de/, /ge/, /ke/, /el/, dan lain-lain. Apabila para guru mengajarkan bunyi-bunyi huruf konsonan dengan mengatakan bahwa huruf /b/ bunyinya /eb/, huruf /c/ bunyinya /ec/ dan lain-lain, maka guru tersebut sedang mengajarkan pelafalan, bukan bunyi huruf.

Hal-hal yang disebutkan di atas masih menjadi kendala dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan *cultural knowledge* di kalangan para guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas-kelas rendah Sekolah Dasar. Keterbatasan pengetahuan dasar-dasar teoretik tersebut akan menjadi kendala dan penghambat tumbuhnya keterampilan literasi yang pada dasarnya terbangun dan terbentuk sejak dini. Di kelas-kelas rendah, yakni kelas I, II, dan III Sekolah Dasar, siswa seharusnya mulai dibangun dan dibentuk kegemaran membaca. Melalui pembelajaran membaca permulaan dengan model dan strategi yang mudah dan menyenangkan serta sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasa anak, para siswa akan

menggemari Pelajaran Bahasa Indonesia terutama membaca dan menulis permulaan. Gemar membaca adalah cikal bakal literasi. Dengan demikian, jika di kelas-kelas awal, guru melakukan kekeliruan atau kesalahan dalam memilih model dan strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan, maka para siswa akan tidak menggemari membaca buku. Dampak berikutnya adalah keterampilan literasi akan mengalami gagal tumbuh.

Untuk memperoleh gambaran tentang *cultural knowledge*, peneliti juga meminta para guru menuliskan pengalaman dalam menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran membaca permulaan yang dapat merangsang terbentuknya keterampilan literasi. Namun sayangnya, pada RPP yang diberikan kepada peneliti, pada umumnya tidak memberi gambaran baik secara langsung ataupun tidak langsung tentang model dan strategi pembelajaran tersebut. Peneliti mencoba menyelidikinya melalui Kegiatan Inti pada RPP, namun hal tersebut juga tidak diperoleh. Namun, dalam pengisian kuisioner, para guru kelas rendah di SDI Maulafa yang menjadi informan penelitian ini, mencantumkan bahwa, untuk mendukung percepatan membaca dan menulis permulaan, para guru juga menggunakan metode lainnya, seperti ceramah, silaba, SAS, dan lain-lain.

3. *Cultural Artifacts* (Apa yang digunakan)

Sebagaimana pada penelusuran peneliti tentang *cultural knowledge* pada guru-guru kelas rendah di SDI Maulafa tentang apakah juga menggunakan metode lainnya, pada umumnya para guru mengatakan ada metode lainnya. Misalnya dari I-01, selain menggunakan kartu-kartu huruf dan kartu-kartu kata, I-01 juga menggunakan metode ceramah, tanya-jawab dan portofolio. I-01 juga menegaskan bahwa dari ketiga metode yang digunakan sebagai pendukung kelancaran membaca dan menulis permulaan bagi para siswa, metode ceramah yang paling baik. Sayangnya, I-01 tidak menyertakan RPP yang mencantumkan langkah-langkah pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode ceramah dan yang hasilnya sangat baik dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan tersebut.

Hal yang sama juga didukung oleh I-02 yang juga menggunakan metode dikte, tanya jawab, portofolio, dan ceramah dalam mendukung pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Dan dari keempat metode tersebut, I-02 menyatakan bahwa metode ceramah adalah metode terbaik dalam membelajarkan membaca dan menulis permulaan. Jika peneliti menghubungkan dengan *cultural knowledge* dan kenyataan tidak terbangun dan terbentuknya budaya literasi di SDI Maulafa, maka pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan keterbatasan dan kurangnya pemahaman para guru tentang model-model pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Model pembelajaran ini harus sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasa pada anak usia dini serta yang mendukung terbangun dan terbentuknya keterampilan atau budaya literasi pada diri peserta didik. Sesuatu yang sifatnya kegemaran harus

dibangun dan dibentuk dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

Dari I-03, peneliti memperoleh gambaran yang cukup menarik tentang metode lain yang digunakan untuk mendukung percepatan membaca dan menulis permulaan bagi siswa kelas rendah. I-03 menggunakan metode abjad, bunyi, dan suku kata dengan alasan metode-metode tersebut cocok untuk siswa kelas I dan II dalam belajar membaca dan menulis permulaan. I-03 mengatakan bahwa metode lain yang digunakan di samping ketiga metode tersebut adalah metode silaba. Namun sayangnya, baik ketiga metode yakni abjad, bunyi, dan suku kata, juga metode silaba, tidak dibuktikan melalui pengaplikasiannya dalam RPP. Peneliti sama sekali tidak dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana metode-metode tersebut dieksekusi dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

Dari I-04, peneliti hanya memperoleh informasi bahwa guru hanya menggunakan metode abjad dan suku kata dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis permulaan. I-04 sama sekali belum pernah menguji coba metode lainnya dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan metode abjad dan suku kata, para siswa terbukti dapat membaca dengan lancar setelah kurang lebih setahun belajar membaca dan menulis permulaan dengan metode-metode tersebut. Hal tersebut dibuktikan lagi dengan kenyataan bahwa di kelas-kelas selanjutnya, para siswa tetap lancar membaca dan menulis, lulus dalam ulangan harian dan ujian kenaikan kelas. Hal tersebut, bagi para guru merupakan indikator bahwa metode abjad dan suku kata yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal, terbukti mampu membuat para siswa lancar membaca sehingga secara otomatis menjadi terampil berliterasi. Sementara dari pihak peneliti, kemampuan dan keterampilan berliterasi tidak hanya ditunjukkan dengan kelancaran membaca. Keterampilan berliterasi ditunjukkan juga dengan kemampuan dan keterampilan bernalar secara baik yang dibuktikan melalui prestasi akademik selama masih berada di SDI Maulafa, atau setelah berada di sekolah lanjutan pertama maupun atas. Hal tersebut juga tidak dapat dibuktikan, karena para guru tidak terbiasa membuat catatan-catatan penting untuk mengikuti perkembangan dan peningkatan berliterasi para siswa setelah lepas dari kelas-kelas rendah menuju kelas tinggi dan selanjutnya ke sekolah lanjutan tingkat pertama maupun atas.

Data tentang *cultural artifacts* sesungguhnya dapat dirujuk peneliti melalui RPP yang dibuat oleh para guru dan disahkan oleh Kepala Sekolah. Namun sayangnya, para guru yang menjadi informan penelitian ini, menyerahkan RPP yang tidak mencantumkan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode kartu huruf, kartu kata, metode abjad, metode dikte, metode ceramah, ataupun metode silaba. Jika pada RPP tahapan tersebut dicantumkan, maka peneliti dapat memperoleh gambaran yang akurat tentang kebenaran berhasilnya sebuah metode

diterapkan dan kelancaran para siswa dalam membaca dan menulis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan studi fenomena sehingga dilakukan secara kualitatif dengan model etnografi yang digagas James Spradley (1980), yang meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Validitas data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian, peningkatan ketekunan, pemeriksaan jumlah siswa, diskusi dengan anggota tim, dan triangulasi. Uji transferabilitas dilakukan dengan melaksanakan refleksi dan analisis dalam pembahasan temuan secara rinci, jelas, dan sistematis. Uji dependabilitas dilaksanakan dengan menunjukkan informasi terkait pembelajaran membaca dan menulis permulaan kepada pihak independen seperti Kepala Sekolah, Wali Kota Kupang, sebagai pihak yang ingin meningkatkan keterampilan literasi bagi generasi muda di Kota Kupang pada umumnya. Uji konfirmabilitas dilakukan dengan melaksanakan penelitian berdasarkan tahapan-tahapan yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Analisis data dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan fokus permasalahan yang ada.

Uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, telah dilakukan dalam pembahasan masalah pertama penelitian ini, yakni bagaimanakah budaya belajar dan pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SDI Maulafa Kota Kupang? Sebagaimana telah dilaksanakan pada bagian hasil penelitian, budaya belajar membaca dan menulis permulaan di SDI Maulafa Kota Kupang dilakukan dengan menggunakan gagasan James Spradley. Dengan mengakomodasi pikiran Spradley (dalam Muhyidin, 2023) tentang ketiga budaya atau kebiasaan suatu komunitas, maka penelitian ini menyoroti ketiga aspek budaya tersebut dalam lingkup pembelajaran, yakni aktivitas proses pembelajaran yang dalam hal ini menghasilkan keterampilan berliterasi atau gagal menghasilkan keterampilan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui tiga tahapan, yakni observasi dan penyebaran kuisioner dengan 25 pertanyaan, wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD), serta penyelidikan dokumen RPP, peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang prosedur pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SDI Maulafa, Kota Kupang semester genap tahun ajaran 2022/2023 dan ganjil 2023/2024.

Masalah kedua apakah modus Mata Rantai dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa SDI Maulafa Kota Kupang dilakukan melalui pengembangan bahan ajar pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan Metode Mata Rantai? Dari permasalahan kedua, selain para guru mendapatkan satu moda atau desain pembelajaran yang baru, para guru juga berkesempatan memperoleh pelatihan penyusunan modul ajar dengan Metode Mata Rantai.

Selain secara pragmatis, hasil pendampingan tersebut dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan, secara teoretik, para guru berkesempatan memperoleh pembimbingan melakukan penelitian pengembangan atau *research development* yang sangat berguna dalam peningkatan karier guru. Seyogyanya jenis penelitian ini, yakni *research development* menjadi salah satu *research* unggulan di dunia pendidikan di samping Penelitian Tindakan Kelas atau *classroom action research*.

Bahan ajar yang disusun oleh tim peneliti melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), dilakukan dengan merujuk Kurikulum Merdeka. Model atau strategi pembelajaran yang digunakan adalah Metode Mata Rantai. Bahan ajar yang dikembangkan merujuk capaian pembelajaran untuk kelas I SD, yakni Fase A yakni ***Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa di sekitar tentang diri dan lingkungannya. Peserta didik menunjukkan minat serta mampu memahami dan menyampaikan pesan; mengekspresikan perasaan dan gagasan; berpartisipasi dalam percakapan dan diskusi sederhana dalam interaksi antarpribadi serta di depan***

banyak pendengar secara santun. Peserta didik mampu meningkatkan penguasaan kosakata baru melalui berbagai kegiatan berbahasa dan bersastra dengan topik yang beragam. Peserta didik juga mulai mampu mengungkapkan gagasannya secara lisan dan tulisan.

Capaian pembelajaran tersebut dijabarkan lagi berdasarkan elemen yang akan dibelajarkan. Metode Mata Rantai yang digunakan peneliti bertujuan untuk memudahkan siswa belajar membaca dan menulis permulaan. Berdasarkan hal itu, maka elemen yang dipilih untuk dikembangkan adalah elemen Membaca dan Memirsa yakni ***Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau dipirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.***

Tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran di atas ada 4 yakni pertama, menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat pada teks yang dibaca dan dipirsa. Kedua, memiliki kemampuan membaca kata-kata yang dikenali sehari-hari dengan fasih. Ketiga, mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Keempat, mampu memaknai kosa kata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan ilustrasi.

SIMPULAN

Mengubah sesuatu yang sudah dirasa nyaman dan aman selama bertahun-tahun bukanlah pekerjaan yang

mudah. Demikian halnya dengan mengubah suatu cara atau metode pembelajaran yang sudah dilakukan selama kurang lebih dua puluhan tahun. Bagi para guru yang menjadi sasaran penelitian ini, metode pembelajaran bukanlah hal yang penting dan krusial dalam suatu proses pembelajaran. Terutama dalam hal belajar berbahasa Indonesia. Tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia bagi para guru di SDI Maulafa, Kota Kupang, belajar membaca cukuplah sampai pada lancar membaca yakni membaca nyaring dan paham isi bacaan. Tujuan pembelajaran membaca yakni keterampilan literasi, belum dipandang sebagai tujuan yang penting dan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hal-hal tersebut terungkap melalui penelitian dan hasil analisis masalah pertama penelitian ini, yakni Bagaimana Budaya Belajar dan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di SDI Maulafa Kota Kupang. Dengan menggunakan metodologi penelitian etnografis, peneliti menasar 3 hal utama yakni *cultural behavior* (apa yang dilakukan), *cultural knowledge* (apa yang diketahui), dan *cultural artifacts* (apa yang digunakan). *Cultural behavior* atau apa yang dilakukan, menasar aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas rendah yakni kelas I, II, dan III.

Berdasarkan *cultural behavior* (apa yang dilakukan), para guru di SDI Maulafa Kota Kupang menunjukkan perkembangan keterampilan membaca dan menulis permulaan yang menjadi pilar pertama dan utama untuk pembentukan keterampilan literasi di kelas-kelas selanjutnya, tidak pernah diikuti oleh para guru. Keterampilan literasi hanya dipandang sebagai kelancaran membaca dan menulis yang dipantau dari kemampuan para siswa mengerjakan soal-soal ulangan di kelas-kelas selanjutnya. Hal tersebut bagi para guru kelas rendah di SDI Maulafa, merupakan indikator berhasilnya metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas rendah, yakni kelas I, II, dan III.

Kurangnya pelatihan terkait model dan strategi pembelajaran yang benar dan sesuai untuk membelajarkan membaca dan menulis permulaan, membuat para guru merasa bahwa apa yang sudah dilakukan itu sudah benar. Apabila dilihat dari hasil belajar para siswa yang menjadi lancar membaca dan menulis, dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh para guru itu sudah dapat dikatakan benar, meskipun tidak sesuai. Karena tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah menumbuhkembangkan keterampilan literasi yang merupakan salah satu keterampilan hidup. Hal ini baru dapat berkembang secara baik, jika di kelas-kelas awal pembelajaran, yakni di kelas I, II, dan III sekolah dasar, keterampilan tersebut sudah ditanam dan dibentuk dengan baik dan benar. Gambaran di atas menunjukkan *cultural knowledge* yang cukup rendah dari para guru kelas rendah di SDI Maulafa Kota Kupang.

Para guru di kelas selanjutnya, yang pengalaman pembelajaran membaca dan menulis permulaan menggunakan kartu-kartu huruf dan kartu-kartu kata,

paling kurang memiliki keterbatasan pengetahuan yang hampir sama. Pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu huruf sangat jelas menggambarkan prosedur pembelajaran yakni mengajarkan bunyi-bunyi huruf yang tertera pada kartu-kartu tersebut, sama halnya dengan metode eja atau pelafalan atau alfabet. Guru yang pada dasarnya tidak lagi menerapkan teori pembelajaran dalam prosedur pembelajaran atau perangkat pembelajaran, pasti akan memulai pembelajaran membaca permulaan dengan mengenalkan huruf-huruf yang ada dalam abjad Bahasa Indonesia. Ke-26 huruf tersebut akan diajarkan secara langsung dan serta merta, tanpa mempertimbangkan kesulitan dan kerumitan melafalkan huruf-huruf tersebut. Guru akan mengajarkan bunyi-bunyi huruf oleh karena keterbatasan pengetahuan para guru tentang perbedaan yang sangat fundamental antara nama huruf dan bunyi huruf. Nama huruf dalam alfabet Bahasa Indonesia adalah /a/, /be/, /ce/, /de/, /e/, /ef/, /ge/, /ha/, /i/, /je/... dan seterusnya sampai 26 nama huruf dalam Bahasa Indonesia. Sedangkan bunyi huruf adalah /a/, /e/, /i/, /e/, /o/, dan /u/ karena huruf-huruf dalam alfabet Bahasa Indonesia, yang berbunyi hanyalah huruf-huruf vocal tersebut. Huruf-huruf konsonan adalah huruf mati, yang hanya berbunyi jika digandengkan dengan huruf-huruf vocal seperti /be/, /ce/, /de/, /ge/, /ke/, /el/, dan lain-lain. Apabila para guru mengajarkan bunyi-bunyi huruf konsonan dengan mengatakan bahwa huruf /b/ bunyinya /eb/, huruf /c/ bunyinya /ec/ dan lain-lain, maka guru tersebut sedang mengajarkan pelafalan, bukan bunyi huruf. Karena sekali lagi, huruf konsonan, baru bisa berbunyi atau dibaca, jika digandengkan dengan huruf vokal.

Hal-hal yang disebutkan di atas masih menjadi kendala dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan *cultural knowledge* di kalangan para guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas-kelas rendah Sekolah Dasar. Keterbatasan pengetahuan dasar-dasar teoretik tersebut akan menjadi kendala dan penghambat tumbuhnya keterampilan literasi yang pada dasarnya terbangun dan terbentuk sejak dini. Di kelas-kelas rendah, yakni kelas I, II, dan III Sekolah Dasar, siswa seharusnya mulai dibangun dan dibentuk kegemaran membaca. Melalui pembelajaran membaca permulaan dengan model dan strategi yang mudah dan menyenangkan serta sesuai dengan perkembangan pemerolehan bahasa anak, para siswa akan menggemari Pelajaran Bahasa Indonesia terutama membaca dan menulis permulaan. Gemar membaca adalah cikal bakal literasi. Dengan demikian, jika di kelas-kelas awal, guru melakukan kekeliruan atau kesalahan dalam memilih model dan strategi pembelajaran membaca dan menulis permulaan, maka para siswa akan tidak menggemari membaca buku. Dampak berikutnya adalah keterampilan literasi akan mengalami gagal tumbuh.

Selain itu, peneliti juga memperoleh gambaran yang cukup menarik tentang metode lain yang digunakan untuk mendukung percepatan membaca dan menulis permulaan bagi siswa kelas rendah. Para guru

menggunakan metode abjad, bunyi, dan suku kata dengan alasan metode-metode tersebut cocok untuk siswa kelas I dan II dalam belajar membaca dan menulis permulaan. Para guru juga menegaskan bahwa metode lain yang digunakan di samping ketiga metode tersebut adalah metode silaba. Namun sayangnya, baik ketiga metode yakni abjad, bunyi, dan suku kata, juga metode silaba, tidak dibuktikan melalui pengaplikasiannya dalam RPP. Peneliti sama sekali tidak dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana metode-metode tersebut dieksekusi dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

Data tentang *cultural artifacts* sesungguhnya dapat dirujuk peneliti melalui RPP yang dibuat oleh para guru dan disahkan oleh Kepala Sekolah. Namun sayangnya, para guru yang menjadi informan penelitian ini, menyerahkan RPP yang tidak mencantumkan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan metode kartu huruf, kartu kata, metode abjad, metode dikte, metode ceramah, ataupun metode silaba. Jika pada RPP tahapan tersebut dicantumkan, maka peneliti dapat memperoleh gambaran yang akurat tentang kebenaran berhasilnya sebuah metode diterapkan dan kelancara para siswa dalam membaca dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, 2010. *Kecerdasan Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dongeng Si Kura-Kura Yang Sombong. Diakses melalui laman <https://www.gramedia.com/best-seller/contoh-dongeng-pendek/>
- Gramedia Blog. Teori Piaget: Tahapan Perkembangan Kognitif. Diakses melalui laman <https://www.gramedia.com/literasi/teori-piaget/>, tanggal 19 Agustus 2023.
- L. Fitriyah, 2021. Diakses melalui laman <http://epository.iainkudus.ac.id/6120/5/05%20BA-B%20II.pdf>, diunduh 25 Februari 2023.
- Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Muhyidin. Asep. 2017. *Pembelajaran dan Menulis Permulaan di Kelas Awal*. <https://www.researchgate.net/publication/319301370> (Diunduh, 23-02-2023)
- No Name. Diakses melalui laman <http://repository.unissula.ac.id/18845/7/BAB%20I.pdf>. (Diunduh, 25 Februari 2023)
- Risnowati, 2022. *Guru SDN 03 Kaliprau, Kec. Ulujami, Kab. Pematang*. Penerapan Metode Silaba untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. Beranda Guru. Diakses melalui laman <https://joglojateng.com/2022/04/28/penerapan-metode-silaba-untuk-meningkatkan-kemampuan-membaca-permulaan/>
- Rukhiati, tersaji pada laman http://digilib.uinsgd.ac.id/12983/4/4_bab1.pdf, (Diunduh pada 25 Februari 2023).
- Saryono, Djoko, dkk. 2017. *Gerakan Literasi Nasional*.

- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subandiyah, H. 2017. *Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Paramasastra. <https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1502>.
- Tampubolon. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto, Agus. 2022. *Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hakikat, Model, dan Implementasi (Kurikulum Merdeka)*. Kanal Edukasi Indonesia. Blog: agustrianto17.blogspot.com
- Tim Pengembang FKIP Undana. 2010. *Model Pembelajaran Calistung*. USAID (2014) melalui laman <https://eprints.umm.ac.id/63446/8/BAB%20II.pdf>, (Diunduh, 25 Februari, 2023)